

Meningkatkan Kemampuan Berbicara pada Anak Play Group melalui Metode Bermain Peran di Kelas A1 PPIT Al-Ishlah Kota Gorontalo

Megawati Endemo¹, Lukman Arsyad²

IAIN Sultan Amai Gorontalo

Email:

megawatiendemo26@gmail.com¹

Lukman.arsyad@iaingorontalo.ac.id²

Abstrak : Kemampuan berbicara menjadi dasar perkembangan bahasa anak, yang mampu mendukung perkembangan aspek lainnya. Memasuki jenjang pendidikan anak usia dini mulai berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Sejalan dengan perkembangan hubungan sosial, seorang anak membutuhkan cara untuk berkomunikasi dengan teman-teman atau lingkungan di sekitarnya. Metode bermain peran merupakan strategi yang membantu anak untuk mengungkapkan perasaannya secara lisan, dan mampu menstimulasi kemampuan berbicara pada anak. Penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan Kemmis Mc Taggart. Teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari analisis data kuantitatif untuk menggambarkan persentasi peningkatan kemampuan berbicara dan analisis data kualitatif untuk mendeskripsikan proses penerapan metode bermain peran. Hasil siklus I menunjukkan bahwa kemampuan berbicara pada anak mengalami peningkatan secara bertahap. Kemampuan anak dalam melakukan role play baru mencapai 50% dengan kriteria BSB (swadaya tanpa bantuan guru). Persentase prestasi yang diperoleh pada siklus II berhasil mencapai kriteria BSB (mandiri tanpa bantuan guru) dengan peningkatan hingga 80%. Berdasarkan peningkatan kemampuan berbicara melalui metode role play, anak berhasil mencapai 80% pada siklus II.

Kata Kunci : Kemampuan Berbicara, Metode Bermain Peran

Abstrack: *The ability to speaking is the basic for children's language development, which is able to support the development of other aspects. Entering the level of early childhood education, they begin to interact with their social environment. In line with the development of social relationships, a child needs a way to communicate with friends or the environment around him. The role playing method is a strategy that helps children to express their feelings verbally, and is able to stimulate children's speaking skills. This research uses Kemmis Mc Taggart's action research model. The technical analysis of the data used in this study consisted of quantitative data analysis to describe the percentage improvement in speaking skills and qualitativ data analysis to describe the process of applying the role playing method.. The ability of children to perform the role-play has only reached 50% with the BSB criteria (self-assistant without the help of teacher). The percentage of achievements*

obtained in the second cycle managed to reach the BSB criteria (self-assistant without the help of teacher) with an increase up to 80%.Based on the improvement in speaking ability through the role-play method, the children managed to reach up to 80% in the second cycle.

Keywords : *Speaking Ability. Role-Play Methode*

PENDAHULUAN

Pendidikan bagi anak usia dini adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh, dan memberikan kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak. Apalagi dengan perkembangan di era globalisasi saat ini yang semakin pesat, jadi sangat dibutuhkan sumber daya manusia yang tangguh dan ulet serta mempunyai keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah SWT. Dalam mempersiapkan perkembangan dan peretumbuhan yang dilakukan yaitu dengan pendidikan sejak dini. Sebagaimana yang terangkum dalam Q.S. *Luqman* 17 yang berbunyi :

لَكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ لَبِيٍّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَآمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ

Terjemahnya:

Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan. *Luqmān* [31]:17¹

Pendidikan anak usia dini ini sangat dinamis dan meliputi seluruh upaya dan tindakan yang dilakukan oleh pendidik dan orang tua dalam proses pengasuhan, serta pemberian pendidikan pada anak dengan menciptakan aura dan lingkungan dimana anak dapat mengeksplorasi pengalaman yang memberikan kesempatan kepadanya untuk mengetahui dan memahami pengalaman belajar yang diperolehnya dari lingkungan, yaitu dengan cara mengamati, meniru, dan bereksperimen yang berlangsung secara berulang-ulang dan melibatkan seluruh potensi dan kecerdasan pada anak. Karena anak merupakan pribadi yang unik dan selalu melewati berbagai

¹ Kementerian Agama RI, Q.S. *Lukman* Ayat 17, n.d.

tahap perkembangan kepribadian, maka lingkungan yang diupayakan oleh pendidik dan orang tua harus dapat memberikan kesempatan pada anak untuk mengeksplorasi berbagai pengalaman dengan berbagai suasana dan hendaklah memperhatikan keunikan anak-anak dan disesuaikan dengan tahap perkembangan kepribadian anak²

Dalam hal ini salah satu yang harus dikembangkan dalam potensi diri anak adalah pendidikan anak usia dini dalam kemampuan berbicara pada anak. Karena pada hakikatnya manusia dikatakan sebagai makhluk sosial. Sejalan dengan perkembangan hubungan sosial, maka perkembangan bahasa seorang anak dimulai dengan suara atau bunyi tanpa arti. Itulah sebabnya mengapa dalam meningkatkan kemampuan berbicara pada anak sangat penting dilakukan dalam pendidikan. Sekolah Yayasan PPIT Al-Ishlah Gorontalo merupakan sekolah yang mampu mencetak peserta didik yang ahli dalam ilmu pengetahuan baik dalam keagamaan dan mampu bersaing ditingkat sekolah dasar dengan pencapaian sekolah berakreditasi A di kota Gorontalo, akan tetapi, masih ditemukan beberapa masalah salah satunya dalam kemampuan berbicara pada anak baik dalam kegiatan pembelajaran maupun diluar pembelajaran. Hal ini dibuktikan dalam hasil observasi selama kurang lebih empat bulan disekolah tersebut, dan dalam hal ini juga peran guru dalam mendidik anak usia dini sangat penting terutama anak dikelompok bermain baik dalam meningkatkan kemampuan berbicara atau bahasa pada anak usia dini.

Kemampuan berbicara merupakan kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. Pendengar menerima informasi melalui rangkaian nada, tekanan dan penempatan persendian. Jika komunikasi berlangsung secara tatap muka, ditambah lagi dengan gerakan tangan dan mimik pembicara.³ Menurut Vygotsky berbicara atau bahasa pada umumnya yaitu bahasa dan pikiran anak berbeda. Kemudian secara perlahan sesuai tahap perkembangan

² Mursid, *Belajar Dan Pembelajaran PAUD*, 1st ed. (Bandung: Remaja Rosda Karya, n.d.).

³ Siti Imroatin, "Metode Bermain Peran Pada Anak TK Pertiwi 2 Brumbung," 2015.

mentalnya, bahasa dan pikirannya menyatu sehingga berbicara merupakan ungkapan dan pikiran anak secara alami belajar bahasa dari interaksinya dengan orang lain untuk berkomunikasi, yaitu menyatakan pikiran dan keinginannya memahami pikiran dan keinginan orang lain maupun diri sendiri.⁴ Hal penting yang perlu dipersiapkan dalam belajar berbicara adalah persiapan fisik untuk berbicara, mental untuk berbicara model yang baik untuk ditiru dan kesempatan untuk berfikir, motivasi dan bimbingan. Hal-hal tersebut dalam kondisi belajar berbicara anak dapat diperhatikan secara seksama terutama dalam proses pembelajaran di sekolah.

Berbicara merupakan suatu proses komunikasi dengan mempergunakan suara yang dihasilkan oleh alat ucap manusia yang didalamnya terjadi penyampaian pesan dari suatu sumber kepada sumber lain. Dalam berkomunikasi ada yang berperan sebagai penyampai maksud dan penerima maksud. Agar komunikasi dapat terjalin dengan baik maka perlu ada kerjasama yang baik diantara kedua belah pihak. Berbicara perlu dilatih kepada anak sejak dini agar anak dapat mengekspresikan pikiran, gagasan, dan pikirannya melalui bahasa lisan. Selain itu, dengan memiliki keterampilan berbicara yang baik akan menjadi kebiasaan yang baik pula bagi anak. Membimbing anak berbicara sejak dini akan memberikan banyak manfaat bagi kemampuan berbicara anak. Anak akan mampu mengungkapkan isi hatinya (pendapat, sikap) secara lisan dengan lafal yang tepat. Yang berarti bahwa tujuan umum dari perkembangan berbicara tersebut adalah: (1) anak dapat melafalkan bunyi bahasa yang digunakan secara tepat; (2) anak mempunyai perbendaharaan kata yang memadai untuk keperluan berkomunikasi dan (3) anak mampu menggunakan kalimat secara baik untuk berkomunikasi secara lisan.⁵

Dalam berkomunikasi harus memperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kegiatan berbicara. Menurut Arman Agung ada dua faktor yang mempengaruhi keterampilan berbicara yaitu faktor Internal, dan Eksternal. Faktor

⁴ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011).

⁵ Ahmad Susanto.

internal merupakan segala potensi yang ada dalam diri seseorang. Faktor internal meliputi : a) faktor fisik, dan b) nonfisik (psikis).

1. Faktor fisik, merupakan faktor yang menyangkut dengan kesempurnaan organ-organ tubuh yang digunakan didalam berbicara, dalam hal ini meliputi pita suara, lidah, gigi, dan bibir.
2. Faktor non fisik (psikis), merupakan faktor yang berhubungan dengan kondisi psikologi seseorang dan tidak berhubungan dengan fisik. Faktor psikis keterampilan berbicara meliputi : 1) kepribadian (kharisma), 2) karakter dan tempramen, 3) bakat (talenta), 4) tingkat intelegensi, dan 5) kreativitas.

Bermain peran memiliki tujuan tertentu ketika dilakukan oleh anak. metode bermain peran bertujuan membuat anak-anak bernegosiasi dengan kelompok kecil dan dapat saling mendukung suatu kegiatan dengan orang lain. Bernegosiasi merupakan hal yang penting bagi anak mengingat anak selalu berinteraksi dengan orang lain. Ketika bermain peran anak memiliki motivasi agar dapat fokus sehingga kemampuan berbicara dalam bermain peran sesuai agar dapat fokus sehingga kemampuan berbicara dalam bermain peran sesuai dengan skenario yang diperankan dan dapat berjalan. Bermain peran juga dapat secara signifikan berkontribusi dengan perkembangan fisik, kognitif, emosional, bahasa, dan sosial anak.

Adapun tujuan lainnya yaitu anak-anak dapat menguji sikap dan nilai yang sesuai dengan orang lain, dalam bermain ini dapat membantu anak-anak memperoleh pengalaman-pengalaman yang berharga dalam hidupnya melalui kegiatan interaksional dengan teman-temannya. Metode bermain peran bertujuan agar anak mampu untuk berinteraksi dengan orang lain, fokus dalam berbagai perkembangan seperti kognitif, fisik, dan emosi. Bermain peran juga bertujuan untuk mengenalkan suatu tema tertentu kepada anak, sehingga anak dapat memahami dengan lebih baik.⁶ Metode bermain peran (*role playing*) melibatkan seluruh anak berpartisipasi,

⁶ Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2010).

mempunyai kesempatan untuk memajukan kemampuannya dalam bekerja sama. Anak juga dapat belajar menggunakan bahasa dengan baik dan benar melalui penerapan metode bermain peran ini. Beberapa kelebihan dari metode bermain peran diantaranya; menarik perhatian anak karena masalah-masalah sosial berguna bagi mereka, disamping itu anak berperan seperti orang lain, sehingga ia dapat merasakan perasaan orang lain, mengakui pendapat orang lain, saling pengertian, tegang rasa, toleransi.⁷ Hal-hal ini yang kemudian mampu menstimulasi perkembangan bicara anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK), maka prosedur penelitian ini sesuai dengan prosedur penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam proses berdaur/siklus. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Hal ini sesuai dengan pendapat Kemmis. Dan M.C Tanggart yang menyatakan bahwa PTK adalah siklus refleksi diri yang berbentuk spiral dalam rangka melakukan proses perbaikan terhadap kondisi dan dalam rangka menemukan cara-cara baru yang lebih baik efektif untuk mencapai hasil yang lebih optimal.

Berdasarkan analisis terhadap permasalahan yang ada, penelitian tindakan kelas ini direncanakan terdiri dari dua siklus, setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan dengan empat fase, yaitu perencanaan tindakan pelaksanaan tindakan, observasi tindakan dan refleksi terhadap tindakan yang telah dilakukan pada setiap siklus. Namun demikian keputusan untuk melanjutkan atau menghentikan penelitian pada akhir siklus tertentu sepenuhnya tergantung pada hasil yang dicapai pada siklus terakhir. Bila hasil yang dicapai telah memenuhi kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan, maka penelitian diberhentikan dan apabila belum mencapai hasil sesuai dengan diharapkan, maka penelitian dilanjutkan ke siklus selanjutnya.⁸

⁷ Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2013).

⁸ Nurdiana Hanifa, *Memahami Penelitian Tindakan Kelas Teori Dan Aplikasi* (Bandung: UPI PRESS, 2014).

Penelitian ini bertujuan untuk mencari solusi dari permasalahan yang dihadapi yaitu permasalahan kurangnya penerapan metode bermain peran untuk meningkatkan kemampuan berbicara pada anak play group. Disamping itu penelitian ini juga mempunyai tujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran. Alasan tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam kegiatan belajar mampu memberikan inovasi pembelajaran dan dapat meningkatkan kemampuan berbicara pada anak play group di kelas A1 PPIIT Al-Ishlah Kota Gorontalo.

Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas A1 PPIT Al-Ishlah Kota Gorontalo, yang berjumlah 21 orang anak terdiri dari 10 Ikhwan dan 11 Akhwat. Objek yang diteliti adalah penerapan metode bermain peran untuk meningkatkan kemampuan berbicara pada anak play group. Penelitian ini dilaksanakan di Yayasan PPIT Al-Ishlah Kota Gorontalo jalan Sultan Botutihe Kel. Liluwo Kec. Kota Tengah Kota Gorontalo. Penetapan lokasi tersebut berdasarkan pertimbangan bahwa sekolah tersebut mudah dijangkau peneliti dalam proses pengumpulan data.

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah subjek dan objek dari mana data diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini adalah menggunakan dua jenis sumber data yaitu :

1. Data primer adalah data yang diperoleh melalui hasil pengamatan instrumen penelitian. Adapun menurut S. Nasution data primer adalah data yang dapat diperoleh secara langsung dari lapangan atau tempat penelitian.⁹ Terkait dengan masalah yang akan diteliti yaitu meningkatkan kemampuan berbicara pada anak play group melalui metode bermain perandi kelas A1 PPIT AL-Ishlah Kota Gorontalo. Maka data primernya

⁹ Nasution M.A., *Azas-Azas Kurikulum* (Bandung: Terate, 2014).

didapatkan melalui hasil pengamatan dan observasi.

Adapun desain penelitian tindakan kelas menurut Ajat Rukajat, yang dipergunakan dalam penelitian adalah menggunakan *kurt lewin* bahwa PTK terdiri atas beberapa siklus. Setiap siklus terdiri atas empat langkah yaitu: (1) Perencanaan tindakan; (2) Pelaksanaan tindakan; (3) Observasi; (4) Refleksi alur (langkah).¹⁰

Setelah data dikumpulkan kemudian dianalisis dengan menggunakan metode analisis data. Wina sanjaya menyatakan analisis data dalam PTK sebagai berikut. “analisis data dalam PTK dapat dilakukan dengan analisis kualitatif dan analisis kuantitatif. Analisis data kualitatif digunakan untuk menentukan peningkatan proses belajar khususnya berbagai tindakan yang dilakukan guru, sedangkan analisis data kuantitatif digunakan untuk menentukan peningkatan hasil belajar siswa sebagai pengaruh dari setiap tindakan yang dilakukan guru.” Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kuantitatif deskriptif. Cara menganalisis data kuantitatif yaitu dengan menghitung nilai rata-rata kelas, nilai ketuntasan belajar anak, dan nilai aktivitas guru dan siswa yang selanjutnya akan dideskripsikan hasilnya. Adapun rumus statistik sederhana yang dapat digunakan untuk menghitung data yaitu:

1. Penilaian hasil observasi

Hasil penilaian siswa dilakukan dengan cara mengubah skor siswa menjadi nilai oleh siswa, berikut rumus yang dapat digunakan.¹¹

$$\text{Skor Akhir} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

Setelah nilai siswa diketahui, peneliti menjumlahkan nilai yang diperoleh dari siswa kemudian dibagi dengan jumlah siswa tersebut sehingga menghasilkan nilai rata-rata.

¹⁰ Ajat Rukajat, *Penelitian Tindakan Kelas* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018).

¹¹ Lina Miftahul Jannah Bambang Prasetyo, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2005).

Tabel 1: Skala Nilai Rata-rata Kelas

Skor Perolehan	Nilai Huruf	Kualifikasi
90-100	BSB	Berkembang Sangat baik
80-90	BSH	Berkembang Sesuai Harapan
70-80	MB	Mulai Berkembang
60-70	BB	Belum berkembang

Penggunaan media kartu bergambar huruf hijaiyah dikatakan berhasil apabila anak mampu memenuhi ketuntasan belajar minimal $\geq 80\%$ dari ketentuan belajar. Untuk mencapai keberhasilan dari kemampuan membaca huruf hijaiyah yang dikelompokkan dalam empat kategori yaitu:

Tabel 2: pencapaian Nilai Ketuntasan

Tingkat keberhasilan (%)	Arti
91-100%	Berkembang Sangat baik
81-90%	Berkembang Sesuai harapan
71-80%	Mulai Berkembang
61-70%	Belum Berkembang

Cara menentukan ketuntasan kemampuan membaca huruf hijaiyah pada siklus I dan siklus II yaitu dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{\text{Skor Maksimal} \times N} \times 100$$

Keterangan:

P = Prosentase yang akan dicari

f = Jumlah frekuensi skor yang tuntas N = Jumlah seluruh siswa B

Kriteria ketuntasan apabila memperoleh nilai $\geq 80\%$ dari maksimal maka dikatakan telah tuntas. Pembelajaran dikatakan efektif dan ketuntasannya tercapai apabila di dalam kelas siswa yang berhasil $\geq 80\%$.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian pada siklus I, dapat di ketahui kemampuan berbicara pada anak meningkat secara bertahap. peningkatan yang dicapai pada siklus I belum mencapai indikator keberhasilan yang telah di tetapkan. Kemampuan anak dalam melakukan metode bermain peran baru mencapai 50% dengan kriteria BSB (melakukan sendiri tanpa bantuan guru). Hasil presentase pencapaian yang diperoleh pada siklus I belum dapat mencapai presentase sebesar 80% . Sehingga peneliti dilanjutkan pada siklus II.

Hasil penelitian pada siklus II, dapat diketahui kemampuan berbicara dengan metode bermain peran meningkat secara bertahap. peningkatan yang dicapai pada siklus II mampu mencapai indikator keberhasilan yang telah diharapkan. Hasil presentase pencapaian yang diperoleh pada siklus II berhasil mencapai kriteria BSB (Melakukan sendiri tanpa bantuan guru) dengan peningkatan mencapai 80%.

Berdasarkan peningkatan kemampuan anak-anak dalam metode bermain peran, anak-anak berhasil mencapai samapai dengan 80% pada siklus II, anak- anak saat belajar dengan kemampuan berbicara melalui metode bermain peran terlihat senang, situasi tersebut sangat mendukung dalam proses belajar anak-anak sehingga anak-anak dengan mudah dalam kegiatan bermain peran. Kemampuan anak dalam metode bermain peran pada siklus II menunjukan sudah 80% anak- anak dalam 1 kelas memiliki kemampuan berbicara dengan metode bermain peran berkembang dengan baik, dan 20% anak yang belum dapat mencapai kriteria SBS(Melakukan sendri tanpa

bantuan guru). Hal tersebut motivasi belajar dan kemandirian yang kurang tertanam dengan baik pada diri anak tersebut. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, secara umum peningkatan kemampuan berbicara melalui metode bermain peran, sudah berhasil meningkat hingga 80% dengan kriteria BSB (Melakukan sendiri tanpa bantuan guru) Oleh karena itu, metode bermain peran dapat meningkatkan kemampuan berbicarapada anak berhasil mencapai target.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat di ambil kesimpulan bahwa metode bermain peran dapat meningkatkan kemampuan berbicara pada anak play group dikelas A1-PPIT Kota Gorontalo. Hal ini dapat dibuktikan dengan meningkatnya kemampuan anak-anak dalam mengenal metode bermain peran kondisi pra Siklus presentase dalam observasi awal rata-rata mencapai 20% kemudian pada Siklus I presentase rata-rata meningkat menjadi 50% dan presentase pada Siklus II mampu meningkat hingga 80%. Peningkatan dari Observasi awal ke Siklus I sebesar 30% dan peningkatan pada siklus I ke Siklus II sebesar 20%. Peneliti menghentikan penelitian pada siklus II pertemuan ke dua karena sudah memenuhi target presentasenya untuk itu peneliti tidak melanjutkan pertemuan ketiga. Simulasi yang di berikan kepada anak-anak untuk meningkatkan kemampuan berbicara melalui metode bermain peran. Langkah- langkah kegiatan metode bermain peran dalam penelitian ini adalah. 1). Anak di koordinasikan duduk melingkar di karpet. 2). Peneliti menyiapkan media seperti alat-alat dokter. 3). Anak mendengarkan penjelasan guru dalam langkah-langkah bermain peran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Susanto. *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Ajat Rukajat. *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018.
- Bambang Prasetyo, Lina Miftahul Jannah. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT Grafindo Persada, 2005.

***Meningkatkan Kemampuan Berbicara pada Anak Play Group....
Megawati Endemo, Lukman Arsyad***

- Desmita. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2013.
- Mursid. *Belajar Dan Pembelajaran PAUD*. 1st ed. Bandung: Remaja Rosda Karya, n.d.
- Mutiah, Diana. *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2010.
- Nasution M.A. *Azas-Azas Kurikulum*. Bandung: Terate, 2014.
- Nurdiana Hanifa. *Memahami Penelitian Tindakan Kelas Teori Dan Aplikasi*. Bandung: UPI PRESS, 2014.
- RI, Kementerian Agama. *Q.S. Lukman Ayat 17*, n.d.
- Siti Imroatin. “Metode Bermain Peran Pada Anak TK Pertiwi 2 Brumbung,” 2015.